

MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA BERBASIS BUDAYA TABE' DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH TAKALAR)

Desy Ayu Andhira¹, Hamriani²

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

²Fakultas Teknik Universitas DIPA Makassar

¹desiayuandira@unismuh.ac.id, ²hamrianijufri2019@gmail.com

ABSTRACT

his study aims to determine the application of tabe' culture among students of Madrasah Tsanawiyah in Takalar, to determine the application of tabe' culture among students of Madrasah Tsanawiyah in Takalar in the digital era, and to determine the influence of tabe' cultural values and practices on the character formation of Madrasah Tsanawiyah students in Takalar. The method used in this study is a qualitative research method using interviews and observations to collect data. The results of the study show that Madrasah Tsanawiyah students in Takalar still apply and consider tabe' culture as an important culture to be preserved and remain relevant to the times. The application of tabe' culture is classified into two based on its implementation, namely tabe' culture in the form of speech and in the form of actions. The application of tabe' culture is supported by two factors, namely internal factors and external factors. The application of tabe culture in the digital era is also still relevant. Tabe's culture has a very large influence on the formation of student character because it contains the values of sipakatau (not discriminating against everyone), sipakalabbiri' (mutual respect), and sipakainga' (reminding each other).

Keywords: character; tabe' culture; digital era

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan budaya tabe' di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah di takalar, mengetahui penerapan budaya tabe' di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar pada era digital, dan mengetahui pengaruh nilai dan praktik budaya tabe' terhadap pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah di takalar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar masih menerapkan dan menganggap budaya tabe' sebagai budaya yang penting untuk dilestarikan dan tetap relevan terhadap perkembangan zaman. Penerapan budaya tabe' diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan pelaksanaannya, yaitu budaya tabe' dalam bentuk ucapan dan dalam bentuk tindakan. Penerapan budaya tabe' didukung oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penerapan budaya tabe' pada era digital juga masih tetap relevan. Budaya tabe' memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa karena budaya tabe' mengandung nilai sipakatau (tidak membedakan semua orang), sipakalabbiri' (saling menghormati), dan sipakainga' (saling mengingatkan).

Kata Kunci: karakter; budaya tabe'; era digital

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter memegang peran penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berintegritas. Pada masa sekarang, pendidikan memiliki tanggung jawab yang lebih dari sekadar mengimpartasikan pengetahuan akademis. Sekarang, pendidikan juga perlu mempersiapkan siswa dengan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif untuk membantu mereka menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks.

Era digital yang terus berkembang telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Interaksi sosial, akses informasi dan cara kita belajar semuanya telah dipengaruhi oleh teknologi digital. Namun perubahan ini juga membawa tantangan baru dalam mendidik siswa agar memiliki moral dan nilai sosial yang baik di tengah distraksi teknologi.

Salah satu pendekatan yang menarik adalah mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan karakter. Budaya lokal mencerminkan akar budaya suatu masyarakat, dan mengajarkan nilai-nilai budaya yang dapat memberikan landasan kuat bagi pendidikan

karakter. Di Indonesia, terdapat satu aspek budaya lokal yang dikenal dengan sebutan budaya *tabe'*, yang umumnya berakar dalam masyarakat Bugis dan Makassar. Budaya *tabe'* kaya akan nilai-nilai tradisional, etika dan identitas yang kuat. Budaya *tabe'* mengandung nilai-nilai luhur *sipakatau* (tidak membedakan semua orang), *sipakalabbiri'* (saling menghormati), dan *sipakainga'* (saling mengingatkan). Penerapan nilai-nilai mulia seperti *sipakatau*, *sipakalabbiri'*, dan *sipakainge'* yang terkandung dalam budaya *tabe'* bisa menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk karakter siswa dengan integritas moral yang tinggi, identitas budaya yang kuat, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi digital di zaman ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadlan Azrialsyah dkk. pada tahun 2020 berjudul "Analisis Peranan Budaya *Tabe'* Dalam Menjaga Kerukunan Kehidupan Bermasyarakat Unit Kesenian Sulawesi Selatan ITB", menunjukkan bahwa mahasiswa asal Sulawesi Selatan menyambut baik peran budaya *tabe'* dalam menjaga kerukunan dalam kehidupan bersama. Budaya *tabe'* dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam menjaga

kerukunan dan keharmonisan masyarakat Sulawesi Selatan. Mahasiswa Sulawesi Selatan juga menyatakan bahwa pengenalan dan pemahaman terhadap budaya *tabe'* dapat membantu dalam memperkuat kerukunan dan keharmonisan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda Septiani Z. dkk. pada tahun 2020 berjudul "Penerapan Budaya *Tabe'* Suku Bugis Pada Generasi Milenial Sebagai Bentuk Norma Hukum (Studi Kasus di Kelurahan Tungkal III)", menunjukkan bahwa budaya *tabe'* masih diaplikasikan oleh generasi milenial di Kelurahan Tungkal III sebagai bentuk norma hukum dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, budaya *tabe'* dianggap sebagai elemen penting dalam mempertahankan kedamaian dan stabilitas masyarakat di Kelurahan Tungkal III. Namun, masih terdapat kekurangan dalam kajian literatur terdahulu mengenai penerapan budaya *tabe'* dalam menumbuhkan karakter siswa di era digital.

Mengintegrasikan budaya *tabe'* dalam pendidikan karakter di era digital akan memperkuat identitas siswa, memfasilitasi pembelajaran tentang nilai-nilai tradisional, dan

membantu siswa mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap teknologi digital. Oleh karena itu, peserta didik yang mengikuti pendidikan karakter berbasis budaya *tabe'* akan cenderung memiliki kepribadian yang lebih kuat dan berintegritas dalam menghadapi tantangan pada era digital.

Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan budaya *tabe'* telah diterapkan dalam kehidupan siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar. Ini akan melibatkan pemahaman tentang sejauh mana budaya *tabe'* terjaga dan diintegrasikan dalam aktivitas siswa sehari-hari. Tujuan kedua adalah untuk mengevaluasi penerapan budaya *tabe'* dalam konteks era digital. Bagaimana budaya *tabe'* dapat diintegrasikan dalam kehidupan siswa di era digital, termasuk pengaruh teknologi terhadap pemeliharaan nilai-nilai tradisional. Tujuan ketiga adalah untuk mengidentifikasi pengaruh nilai-nilai dan praktik budaya *tabe'* terhadap pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar. Apakah budaya *tabe'* membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih kuat, termasuk nilai-nilai moral

dan etika dalam menghadapi tantangan di era digital.

1) Karakter

Asal-usul kata karakter dapat ditemukan dalam bahasa Yunani, yang berasal dari kata *to mark*. Istilah ini menitikberatkan pada perbuatan atau perilaku seseorang. Menurut penjelasan dari Muslich (2011), karakter memiliki dua makna, yakni menggambarkan cara seseorang berperilaku dan terkait dengan kepribadian. Ketika kita berbicara tentang cara seseorang berperilaku, jika seseorang bersikap baik seperti membantu, jujur, atau menunjukkan sifat mulia, itu menunjukkan adanya karakter yang baik, dan sebaliknya, ketika kita berbicara tentang karakter terkait dengan kepribadian, ini mengacu pada seseorang yang dianggap memiliki karakter jika perilakunya sesuai dengan standar moral.

Karakter adalah aspek esensial yang mencerminkan seluruh pengetahuan dan perilaku yang telah dikuasai oleh seseorang, serta menggambarkan individu dalam cara berpikir dan bertindak. Pembentukan karakter terjadi melalui proses pembelajaran di berbagai konteks,

termasuk di rumah, sekolah, dan dalam lingkungan sosial. Keluarga, guru, dan teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter seseorang. Jika seorang siswa secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik, seperti berbicara dengan sopan, memberikan bantuan kepada orang lain, atau menghargai sesama, kemungkinan besar karakter siswa tersebut juga akan mencerminkan kebaikan. Di sisi lain, jika siswa menunjukkan perilaku yang negatif, seperti mencela, berbohong, atau berbicara kasar, karakter siswa tersebut juga cenderung memiliki sifat yang buruk.

2) Budaya *tabe'*

Kebudayaan adalah suatu gaya hidup yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Liliweri (2003), manusia dan kebudayaan adalah entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah pengikut dan pemelihara keberadaan suatu kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (2010), kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari

buddhi, yang berarti budi atau akal. Dia juga menjelaskan bahwa budaya adalah suatu sistem gagasan, perasaan, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan berkelompok, yang menjadi miliknya melalui proses pembelajaran. Sementara itu, Suparlan (2007) menjelaskan bahwa budaya adalah dasar bagi semua perilaku dalam masyarakat karena budaya merupakan pengetahuan manusia yang digunakan sepenuhnya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan serta pengalaman yang mereka alami. Dengan demikian, kedua penjelasan ini menekankan bahwa budaya melibatkan pemahaman, tindakan, dan pengetahuan manusia yang berakar dalam kehidupan berkelompok dan berperan penting dalam membentuk perilaku dan pandangan dunia individu dalam masyarakat.

Masyarakat Bugis dan Makassar mengikuti tradisi yang dikenal sebagai budaya *tabe'*, yang melibatkan aturan perilaku dan etika yang dijunjung tinggi dalam masyarakat mereka. Budaya *tabe'* bertujuan untuk mengajarkan kesopanan dan saling menghargai

antar sesama manusia. Konsep budaya *tabe'* memiliki makna mendalam yang tercermin dalam dua aspek utama. Pertama, kata *tabe'* menggambarkan usaha untuk menghormati dan menghargai orang lain, sambil menolak tindakan sewenang-wenang. Dengan kata lain, ini menggaris bawahi pentingnya sikap hormat dan kesantunan dalam berinteraksi dengan sesama. Kedua, budaya *tabe'* menekankan prinsip *taro ada' taro gau*, yang berarti keselarasan antara kata-kata dan tindakan. Ini berarti bahwa seseorang diharapkan untuk mematuhi apa yang mereka katakan dengan tindakan nyata yang sesuai. Dengan kata lain, budaya *tabe'* mendorong konsistensi antara perkataan dan perbuatan sebagai suatu kewajiban sehari-hari bagi masyarakat Bugis dan Makassar. Dengan demikian, budaya *tabe'* merupakan inti dari norma-norma sosial dan etika dalam masyarakat Bugis dan Makassar, mengedepankan nilai-nilai seperti penghormatan, kesantunan, dan konsistensi dalam interaksi antarmanusia.

3) Era Digital

Digital adalah sebuah konsep yang mencerminkan kemajuan zaman

dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, mengubah banyak proses dari manual menjadi otomatis, serta merubah yang kompleks menjadi lebih sederhana. Ini adalah suatu pendekatan yang kompleks dan fleksibel yang telah menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang menuju ke arah serba digital saat ini berlangsung dengan sangat cepat. Di era digital seperti ini, manusia umumnya memiliki gaya hidup baru yang sangat tergantung pada perangkat elektronik.

Teknologi telah menjadi alat yang mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan manusia (Monovic, 2001).

Teknologi digunakan oleh manusia untuk menyederhanakan tugas dan pekerjaan mereka. Peran utama teknologi ini adalah yang mendorong peradaban manusia masuk ke dalam era digital. Era digital telah menghasilkan berbagai perubahan positif yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Namun, seiring dengan kemajuan ini, era digital juga membawa berbagai dampak negatif yang menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia pada masa ini.

Era digital adalah periode di mana sebagian besar individu dalam masyarakat menggunakan teknologi digital dalam aktivitas harian mereka. Menurut referensi *Communication Technology Timeline* yang disebutkan oleh Dan Brown, sejumlah media elektronik pertama kali mulai muncul pada awal 1880-an, termasuk alat komunikasi seperti telepon, *tape-recorder*, dan radio. Kemudian, perangkat elektronik lainnya, seperti televisi, TV kabel, dan telepon seluler, menjadi lebih umum digunakan oleh masyarakat sekitar tahun 1940 hingga 1970an. Teknologi komunikasi dari media elektronik pada awalnya masih menggunakan sistem analog, dan baru beralih ke sistem digital dengan ditandai hadirnya transformasi produk media seperti *e-book*, internet, koran digital, *elibrary*, *e-shop* dsb. Masa ini juga sering disebut sebagai revolusi digital. Revolusi digital ini telah dimulai pada awal tahun 1990an di dunia. Dengan mengingat prinsip-prinsip sistem digital tadi, maka era digital merupakan era di mana aliran informasi melalui media-media komunikasi bersifat jelas, akurat dan cepat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan studi kasus sebagai pendekatannya. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara lebih mendalam mengenai penerapan dan pengaruh budaya *tabe'* pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar. Lokasi penelitian adalah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTS) 1 Takalar dan Madrasah Tsanawiyah Takalar. Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang informan, yang terdiri atas 5 siswa Mts 1 dan Madrasah Tsanawiyah 2 Takalar serta 3 tenaga pendidik MTSN 1 dan mts Takalar. Informan dipilih secara acak dan beragam agar mencerminkan keragaman populasi.

Penulis memanfaatkan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa di madrasah dan melihat seberapa baik budaya *tabe'* diintegrasikan dalam aktivitas siswa sehari-hari. Peneliti akan melakukan wawancara dengan siswa dan tenaga pendidik untuk mendapatkan wawasan atau informasi mengenai penerapan dan pengaruh budaya *tabe'* dalam

kehidupan sekolah dan sehari-hari siswa. Selanjutnya, penulis mengumpulkan informasi mengenai elemen-elemen seperti catatan, transkrip, buku, majalah, dan sumber-sumber lainnya. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Penerapan Budaya *Tabe'* Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar

Kebudayaan merupakan cermin yang menggambarkan sejarah dan jati diri suatu masyarakat. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, kebudayaan seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutannya. Budaya *tabe'* merupakan warisan leluhur yang masih dipraktikkan dan dilestarikan hingga sekarang. Penerapan budaya *tabe'* pada kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar terkhusus Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dapat dilihat secara jelas melalui tingkah laku mereka sehari-hari. Siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar

masih menerapkan dan menganggap budaya *tabe'* sebagai budaya yang penting untuk dilestarikan dan tetap relevan terhadap perkembangan zaman.

Budaya *tabe'* telah menjadi landasan kokoh yang membimbing generasi demi generasi. Para siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar tidak hanya menerima warisan budaya tersebut secara turun-temurun, namun juga aktif menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar menjadikan budaya *tabe'* sebagai pedoman etika untuk menginspirasi tindakan positif dan sikap hormat antar sesama.

Budaya *tabe'* juga tetap relevan di era modern saat ini. Para siswa tidak hanya melihat budaya *tabe'* sebagai budaya kuno dari masa lalu tetapi juga sebagai faktor penting dalam membangun masa depan yang lebih baik. Mereka memahami bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *tabe'* dapat membantu mereka beradaptasi terhadap perkembangan teknologi modern dan menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan integritas moral.

Penerapan budaya *tabe'* pada siswa diklasifikasikan menjadi dua

berdasarkan pelaksanaannya, yaitu budaya *tabe'* dalam bentuk ucapan dan budaya *tabe'* dalam bentuk tindakan.

1) Budaya *tabe'* dalam bentuk ucapan

Budaya *tabe'* dalam bentuk ucapan diterapkan ketika seseorang berpapasan dengan orang lain, termasuk yang lebih tua, sebaya, atau bahkan yang lebih muda namun tidak memungkinkan untuk membungkukkan badan, maka digantikan dengan mengucapkan kata *tabe'* atau permissi.

2) Budaya *tabe'* dalam bentuk tindakan

Budaya *tabe'* dalam bentuk tindakan dicirikan oleh tindakan fisik yang mengekspresikan rasa hormat terhadap orang lain. Ini melibatkan membungkukkan badan, mengulurkan tangan ke bawah, dan mengucapkan kata *tabe'*. Selain itu, memberikan senyuman kepada orang lain juga menjadi bagian dari budaya *tabe'*.

Terdapat dua faktor yang menjelaskan mengapa siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar tetap mempraktikkan dan menganggap budaya *tabe'* penting untuk dipertahankan dan masih

relevan dengan perkembangan zaman, yaitu faktor yang berasal dari dalam (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

1) Faktor internal

Faktor internal terkait dengan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga dianggap memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak. Ini disebabkan oleh dampak sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak usia dini hingga dewasa. Keluarga dianggap sebagai unit sosial pertama dalam kehidupan seorang anak, yang membantu mereka belajar berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Interaksi dalam lingkungan keluarga ini membantu anak memahami konsep nilai diri dan kemudian diterapkan dalam interaksi dengan lingkungan yang lebih luas seperti sekolah dan masyarakat sehingga membentuk dasar penghargaan terhadap orang lain.

Keluarga memainkan peran penting dalam membimbing anak-anak memahami nilai-nilai budaya *tabe'* guna membentuk karakter yang diinginkan. Proses karakter ini merupakan hasil dari upaya berkelanjutan orang tua, seperti memberikan contoh perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, anak diajarkan untuk mengucapkan *tabe'* saat melewati orang lain. Kebiasaan seperti ini, yang ditanamkan sejak masa kecil, akan membekas hingga remaja bahkan dewasa.

2) Faktor eksternal

Penguatan budaya *tabe'* pada siswa juga didukung oleh kebijakan atau aturan madrasah yang mengintegrasikan budaya *tabe'* dalam pembelajaran. Pendidikan karakter yang berakar pada budaya *tabe'* perlu diintegrasikan dalam seluruh aspek pembelajaran di kelas, aktivitas sehari-hari di madrasah, dan disatukan dengan setiap kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya *tabe'* melibatkan seluruh warga sekolah, baik peserta didik maupun tenaga pendidik. Tenaga pendidik harus memberikan teladan atau contoh yang baik mengenai penerapan budaya *tabe'* kepada peserta didik. Setelah itu setiap siswa diharapkan mampu menerapkannya, baik di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Segala komponen pendidikan, dari ruang kelas hingga lingkungan tempat tinggal, perlu menjaga kelangsungan

nilai-nilai pendidikan karakter secara berkesinambungan.

b) Penerapan Budaya *Tabé'* Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar Pada Era Digital

Perkembangan teknologi di era digital semakin pesat. Era digital telah mengubah cara berinteraksi dengan teknologi, dari yang sebelumnya manual menjadi otomatis dan dari yang kompleks menjadi lebih sederhana. Saat ini, teknologi digital telah menjadi bagian penting dari gaya hidup manusia yang tidak terlepas dari penggunaan berbagai perangkat elektronik. Teknologi menjadi alat yang sangat membantu dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Peran kunci teknologi adalah memimpin perubahan menuju era digital, yang pada dasarnya memiliki dampak positif yang dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Termasuk menyebabkan penyebaran informasi menjadi sangat cepat. Penyebaran informasi di era digital tidak lagi memperhatikan batas administrasi suatu wilayah. Seseorang dapat menerima informasi dari belahan bumi lainnya dan dapat memberi informasi kepada orang lain di belahan bumi lainnya tanpa berinteraksi secara langsung.

Untuk memenuhi tuntutan zaman, maka manusia telah menciptakan berbagai media teknologi yang memudahkan manusia untuk berkomunikasi di kehidupan maya. Meskipun tidak berinteraksi secara langsung, tetapi nilai-nilai sopan santun dan etika harus tetap diterapkan saat bermedia sosial, termasuk menggunakan bahasa yang menggambarkan kesantunan saat bermedia sosial. Penggunaan bahasa yang sopan sangat penting, dengan menghormati nilai-nilai seperti saling menghargai, tidak sombong, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Implementasi dari sikap sopan santun ini tercermin dalam perilaku yang menghormati individu lain dalam interaksi media sosial, dengan menggunakan bahasa yang tidak merendahkan atau meremehkan orang lain.

Kata *tabé'* sinonim dengan kata *permisi* dan *mohon maaf*. Kata-kata tersebut sama-sama mengandung arti tentang saling menghormati sesama manusia. *Tabé'* mengandung nilai-nilai *sipakatau* (tidak membedakan semua orang), *sipakalabbiri'* (saling menghormati), dan *sipakainga'* (saling mengingatkan). Oleh karena itu, seharusnya kata *tabé'*

bukan hanya digunakan saat berinteraksi di kehidupan nyata tetapi juga harus digunakan saat berinteraksi di kehidupan maya.

Sekilas di era digital, mungkin nilai-nilai dan praktik budaya lokal seperti budaya *tabe'* perlahan-lahan akan hilang. Namun siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar membuktikan sebaliknya. Mereka tidak hanya memahami budaya *tabe'* dengan baik, namun mereka juga menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Di era digital yang terus berkembang, para siswa tidak hanya menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari, namun juga mengintegrasikannya ke dunia maya.

Para siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar mengakui bahwa budaya *tabe'*

tetap relevan dalam era digital. Para siswa menganggap bahwa nilai-nilai budaya *tabe'*

seperti saling menghormati dan saling mengingatkan, sangat penting dalam konteks *online*. Para siswa mengintegrasikan nilai-nilai budaya *tabe'* dalam interaksi *online* mereka, sehingga menciptakan lingkungan *online* yang lebih positif. Mereka dengan sadar mengaplikasikan budaya *tabe'* dalam interaksi mereka

di media sosial, seperti WhatsApp, Instagram dan *platform online* lainnya. Mereka menggunakan *platform* digital untuk berbagi nilai-nilai budaya *tabe'* untuk mempromosikan toleransi, saling menghormati dan saling mengingatkan orang lain, tidak hanya di lingkungan lokal, seperti lingkungan rumah dan madrasah tetapi juga di lingkungan masyarakat.

c) Pengaruh Nilai dan Praktik Budaya *Tabe'* Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar

Budaya *tabe'* memainkan peran penting dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Budaya *tabe'* mengandung nilai *sipakatau* (tidak membedakan semua orang), *sipakalabbiri'* (saling menghormati), dan *sipakainga'* (saling mengingatkan). Nilai *sipakatau* mengajarkan untuk tidak membedakan orang berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan agama. Dalam konteks pembentukan karakter, nilai *sipakatau* menginspirasi toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Siswa yang menginternalisasi nilai ini cenderung lebih terbuka terhadap pandangan dan pengalaman orang lain, sehingga

mengembangkan karakter yang bersifat inklusif dan hormat terhadap perbedaan. Nilai *sipakalabbiri*' menekankan pentingnya menghormati sesama manusia. Dalam pembentukan karakter, nilai ini mempromosikan sikap hormat, baik terhadap guru, teman sebaya, maupun orang tua. Siswa yang menginternalisasi nilai ini akan cenderung memiliki karakter yang sopan, menghargai pendapat orang lain, dan bertindak dengan etika yang tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai *sipakainga*' menciptakan landasan untuk saling peduli dan mendukung antara individu dalam masyarakat. Dalam konteks karakter, nilai ini mendorong siswa untuk saling mengingatkan terhadap perilaku yang baik dan membangun. Nilai *sipakainga*' mengembangkan kesadaran diri yang lebih tinggi tentang tindakan dan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, nilai ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

D. Kesimpulan

Kesimpulan penerapan budaya *tabe*' di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar masih diterapkan dan dianggap sebagai budaya yang tetap relevan terhadap perkembangan zaman. Penerapan budaya *tabe*' diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan pelaksanaannya, yaitu budaya *tabe*' dalam bentuk ucapan dan budaya *tabe*' dalam bentuk tindakan. Terdapat dua faktor yang mendukung penerapan budaya *tabe*' di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam era digital yang berkembang pesat, budaya *tabe*' di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah di Takalar masih diterapkan dan tetap relevan terhadap perkembangan zaman, serta mampu diintegrasikan ke dunia maya.

Budaya *tabe*' memainkan peran penting dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Budaya *tabe*' mengandung nilai *sipakatau* (tidak membedakan semua orang), *sipakalabbiri*' (saling menghormati), dan *sipakainga*' (saling mengingatkan). Nilai *sipakatau* mengembangkan karakter yang bersifat inklusif dan hormat terhadap

perbedaan. Nilai *sipakalabbiri'* mengajarkan memiliki karakter yang sopan, menghargai pendapat orang lain, dan bertindak dengan etika yang tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan nilai *sipakainga'* berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, B. A. S., & Saebani, B. A. 2009. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Azrialsyah, F., Samuel, D. Y. M., & Farahiyah, A. S. 2020. Analisis peranan budaya *tabe'* dalam menjaga kerukunan kehidupan bermasyarakat unit kesenian Sulawesi Selatan ITB. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. 1(4), 324.
- Bumbungan, B., & Ciba, B. 2018. Menumbuhkan karakter siswa berbasiskan budaya lokal *tabe'* di era digital.
- Fadly, M. F., Hikmah, N., Safitri, A. N., Matita, R., & Rasyidah, S. N. 2020. Budaya *tabik (tabe')* sebagai nilai pendidikan karakter bagi generasi milenial. *Jurnal Universitas Muslim Indonesia Makassar*.
- Fatmah, N. 2018. Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. 29(2), 369-387.
- Hamriani, H., & Yusuf, A. B. 2022. Analisis nilai budaya *sipakatau* dalam penggunaan bahasa masyarakat Bulukunyi Kab. Takalar: (kajian antropolinguistik). *Jurnal Konsepsi*. 11(1), 106-113.
- Kulyawan, R. Implementasi kearifan lokal suku bugis budaya *tabe'* sebagai tata krama adat masyarakat di Kelurahan Boyaoge kompleks Cemangi. *Jurnal Randai*. 3(2), 54-60.
- Muslich, M. 2022. Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.
- Rusdi, M., Yanis, M., Ilham, I., Rasyid, A. T., Nurmi, N., & Pratama, A. S. 2023. Kearifan lokal tradisi *mappatabe'* masyarakat Bugis Bone pada generasi milenial Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten Bone. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*. 7(2).
- Saputra, M. 2022. Kearifan lokal di Mamasa: budaya *tabe'* sebagai nilai hospitalitas dalam bermasyarakat.
- TUMADI, N. S. Z. N. H. 2020. Penerapan budaya *tabe'* suku Bugis pada generasi milenial sebagai bentuk norma hukum (studi kasus di Kelurahan Tungkal III). *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*. 3(1), 1-14.
- WANDI, A. 2022. Urgensi penanaman nilai-nilai budaya *tabe'* dalam pembinaan sikap sopan santun siswa di SD Negeri 140 Teamalala Kec. Ulaweng Kab. Bone. (Doctoral dissertation, IAIN Bone).